

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kedelai Di Indonesia

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sumber mata pencarian utama sebagian besar penduduk. Dengan jumlah penduduk 262,509,643 jiwa dan luas lahan pertanian yang dimiliki Indonesia seluas 7,78 juta hektar (Ha), sekitar 614 ribu hektar adalah untuk pertanian kedelai. Dari data yang diperoleh dari BPS kebutuhan kedelai di Indonesia sangatlah besar, hal ini mendorong pemerintah untuk mengimpor kedelai guna memenuhi kebutuhan. Kebijakan impor memberikan pengaruh yang sangat besar, agar dalam pengimporan kedelai tidak melebihi kebutuhan penduduk. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani kedelai seharusnya mendapat penanganan serius dari pemerintah agar kebutuhan kedelai dalam negeri tercukupi dan tidak lagi impor. Indonesia dikenal dengan negara yang sangat bagus untuk bercocok tanam namun akan sangat disayangkan apabila dalam mencukupi kebutuhan pangan terutama kedelai masih bergantung dari impor.

Perkembangan luas panen kedelai Indonesia periode 1980-2017 menunjukkan laju peningkatan sebesar 0,69% per tahun. Namun pada tahun 2017 luas panen kedelai turun 4,27%, menjadi 589,42 ribu hektar dari tahun sebelumnya sebesar 614 ribu hektar. Produksi kedelai di Indonesia pada periode 1980-2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,63% per tahun. Produksi kedelai tahun 2017 juga mengalami penurunan

3,9% menjadi 853 ribu ton dari tahun 2016 sebesar 887 ribu ton (Kementerian Pertanian, 2017).

Luas panen kedelai nasional lima tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 0,85%, hal ini sebagai akibat penurunan luas panen di Jawa sebesar 4,09%. Meskipun luas panen di Luar Jawa pada periode tersebut meningkat 3,59%, tetapi peningkatan tersebut belum sebanding dengan penurunan yang terjadi di Jawa. Penurunan luas panen cukup nyata terjadi pada tahun 2011 sampai dengan 2013, masing-masing sebesar 5,84%, 8,78%, dan 2,97%. Penurunan luas panen nasional di tahun-tahun tersebut disebabkan oleh penurunan wilayah Jawa sebesar 8,06%, 5,48%, dan 10,27%, serta Luar Jawa tahun 2012 sebesar 14,90%. Peningkatan luas panen di Jawa kembali terjadi tahun 2014 sebesar 10,56%, namun tahun 2015 dan 2016 turun kembali sebesar 5,52% dan 9,71%. Kenyataan berbeda di Luar Jawa, luas panen terus meningkat empat tahun terakhir, masing-masing sebesar 12,08%, 13,80%, 8,16%, dan 3,95%. Pada tahun 2016, luas panen kedelai nasional turun 4,02% menjadi sebesar 589,42 ribu hektar dari tahun 2015 sebesar 614,10 ribu hektar (Kementerian Pertanian, 2017).

Fluktuasi yang terjadi pada luas panen dan produksi periode 1980 hingga 2017, ternyata tercermin juga pada peningkatan produktivitas yang naik rata-rata 1,85% per tahun. Produktivitas kedelai Indonesia tahun 2016 sebesar 15,60 ku/ha atau turun 2,90% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian, 2017).

Terkait dengan hal ini maka pemerintah perlu mengupayakan suatu program pengembangan komoditas kedelai yang tepat sehingga kontribusi luas

panen di Luar Jawa yang saat ini hanya sekitar 38,50% dapat terus ditingkatkan, mengingat potensi lahan tanam kedelai di Luar Jawa masih terbuka luas.

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia. Konsumsi utama produk kedelai dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk utama bagi masyarakat Indonesia. Bentuk lain produk kedelai adalah kecap, tauco, dan susu kedelai. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Hasil SUSENAS yang dilaksanakan BPS tahun 2015, menunjukkan konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg. Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu harus diimpor dari luar negeri. Hal ini terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu dalam negeri.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi kedelai putih di Indonesia, merupakan bahan baku tempe dan tahu, bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah daripada Jepang dan Cina. Pemuliaan serta domestikasi belum berhasil sepenuhnya mengubah sifat fotosensitif kedelai putih. Pada sisi lain, kedelai hitam yang tidak bersifat fotosensitif kurang mendapat perhatian dalam pemuliaan meskipun dari segi adaptasi lebih cocok bagi Indonesia.

Kedelai dengan nama latin *Glycine max* (kedelai kuning); *Glycinesoja* (kedelai hitam) merupakan tumbuhan serbaguna. Akarnya memiliki bintil pengikat nitrogen bebas, kedelai merupakan tanaman dengan kadar protein tinggi

sehingga tanamannya dapat digunakan sebagai pupuk hijau dan pakan ternak. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari bijinya. Biji kedelai kaya protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Olahan biji dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tahu (tofu), bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap, yang aslinya dibuat dari kedelai hitam), tempe, susu kedelai (baik bagi orang yang sensitif laktosa), tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco.

Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah, baik ekstensifikasi maupun intensifikasi. Pengembangan komoditas kedelai untuk menjadi komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait agar dapat terciptanya swasembada kedelai.

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Impor Kedelai

Impor adalah proses perpindahan atau masuknya komoditas barang dari suatu negara ke negara lain sesuai dengan peraturan atau legal, yang umumnya terjadi dalam proses perdagangan internasional. Secara umum dalam prosesnya impor merupakan tindakan memasukan komoditas barang dari negara lain ke dalam negeri. Bea cukai akan memiliki campur tangan didalamnya apabila ada impor yang dilakukan secara besar-besaran, campur tangan ini dilakukan dari bea cukai negara pengirim maupun penerima.

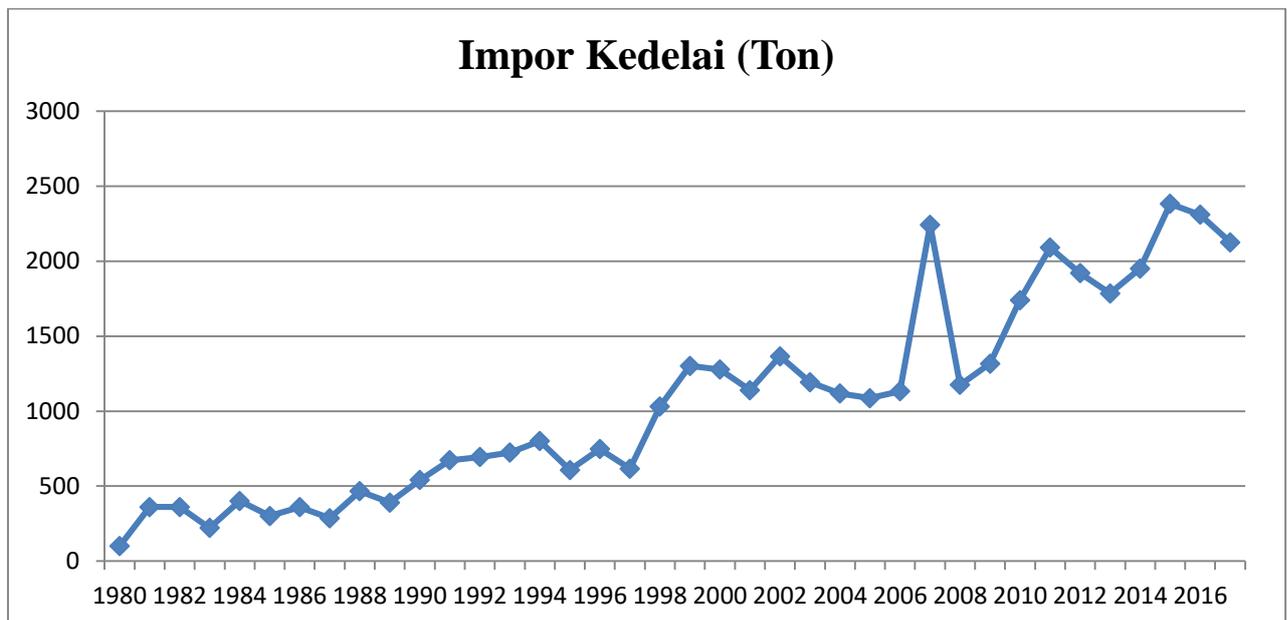
Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kegiatan impor yaitu, suatu negara belum memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga mau tidak mau harus impor, produksi dalam negeri membutuhkan biaya yang lebih mahal daripada harga barang dan jasa dari luar negeri yang mempunyai jenis yang sama, dan dalam rangka mempertahankan keseimbangan perdagangan internasional akibat dari produksi yang belum dapat memenuhi permintaan dalam negeri.

Tabel 4.1

Impor Kedelai di Indonesia (000 ton) Pada Tahun 1980-2017

| Tahun | Impor (Ribuan Ton) | Tahun | Impor (Ribuan Ton) |
|-------|--------------------|-------|--------------------|
| 1980 | 101 | 1999 | 1302 |
| 1981 | 361 | 2000 | 1277 |
| 1982 | 361 | 2001 | 1140 |
| 1983 | 222 | 2002 | 1366 |
| 1984 | 401 | 2003 | 1193 |
| 1985 | 302 | 2004 | 1118 |
| 1986 | 360 | 2005 | 1087 |
| 1987 | 287 | 2006 | 1133 |
| 1988 | 466 | 2007 | 2242 |
| 1989 | 391 | 2008 | 1175 |
| 1990 | 541 | 2009 | 1317 |
| 1991 | 673 | 2010 | 1740 |
| 1992 | 694 | 2011 | 2090 |
| 1993 | 724 | 2012 | 1920 |
| 1994 | 801 | 2013 | 1785 |
| 1995 | 608 | 2014 | 1951 |
| 1996 | 747 | 2015 | 2382 |
| 1997 | 617 | 2016 | 2310 |
| 1998 | 1030 | 2017 | 2125 |

Sumber : Kementerian Pertanian (2018)



Sumber : Kementerian Pertanian (2018)

Gambar 4.1

Impor Kedelai di Indonesia (000 ton) Pada Tahun 1980-2017

Berdasarkan tabel 4.1 Impor kedelai dari periode 1980 sampai tahun 2017 berfluktuatif dan cenderung meningkat. Berawal dari tahun 1980 impor kedelai sebesar 101 ribu ton yang kemudian angka tersebut naik setiap tahunnya. Pada tahun 1981 impor kedelai naik sebesar 357,42% menjadi 361 ribu ton. Tahun 1982 besar impor kedelai sama dari tahun sebelumnya yaitu 361 ribu ton. Tahun 1983 impor kedelai menurun sebesar 61,5% menjadi 222 ribu ton. Ditahun 1984 impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 180,63% menjadi 401 ribu ton. Pada tahun 1985 impor kedelai mengalami penurunan lagi sebesar 75,31% menjadi 302 ribu ton. Ditahun 1986 impor kedelai nasional kembali naik sebesar 119,2% menjadi 360 ribu ton. Setelah mengalami kenaikan, tahun 1987 impor kedelai menurun kembali sebesar 79,72% menjadi 287 ribu ton. Tahun 1988 impor kedelai kembali naik sebesar 162,37% menjadi 466 ribu ton, dan kemudian kembali turun ditahun 1989 sebesar 83,9% menjadi 391 ribu ton. Impor kedelai

pada tahun 1990 kembali naik sebesar 138,36% menjadi 541 ribu ton. Pada tahun 1991 sampai 1994 impor kedelai berturut-turut mengalami kenaikan sebesar 124,40% pada tahun 1991, 103,13% pada tahun 1992, 104,32% pada tahun 1993, dan 110,63% pada tahun 1994 menjadi 673 ribu ton pada 1991, 694 ribu ton pada tahun 1992, 724 ribu ton pada tahun 1993 dan 801 ribu ton pada tahun 1994. Pada tahun 1995 impor kedelai mengalami penurunan kembali sebesar 75,9% menjadi 608 ribu ton, kemudian impor kedelai kembali naik lagi pada tahun 1996 sebesar 112,86% menjadi 747 ribu ton. Ditahun 1997 impor kedelai kembali mengalami penurunan sebesar 82,6% menjadi 617 ribu ton. Ditahun 1998 dan 1999 bertepatan dengan krisis moneter impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 166,93% pada tahun 1998 dan sebesar 126,4% pada tahun 1999 dan menjadi 1,03 juta ton pada tahun 1998 dan 1,3 juta ton pada tahun 1999. Pada tahun 2000 dan 2001 impor kedelai kembali menurun masing-masing sebesar 98,02% dan 89,27% menjadi 1,27 juta ton pada tahun 2000 dan 1,14 juta ton pada tahun 2001. Pada tahun 2002 impor kedelai naik sebesar 119,82% menjadi 1,36 juta ton. Pada tahun 2003 sampai 2005 impor kedelai terus mengalami penurunan berturut-turut sebesar 87,33%, 93,71% dan 97,22% menjadi 1,19juta ton pada 2003, 1,11 juta ton pada 2004 dan 1,08 juta ton pada 2005. Ditahun 2006 dan 2007 impor kedelai kembali mengalami kenaikan sebesar 104,27% dan 197,88% menjadi 1,13 juta ton pada tahun 2006 dan 2,24 pada tahun 2007. Pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 52,4% menjadi 1,17 juta ton. Ditahun-tahun berikutnya impor kedelai secara perlahan mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai 2011, masing-masing sebesar 112,08%, 132,11% dan

120,11% menjadi 1,31 juta ton tahun 2009, 1,74 juta ton pada tahun 2010 dan 2,09 juta ton pada 2011. Pada tahun 2012 impor kedelai menurun kembali sebesar 91,86% menjadi 1,92 juta ton. Ditahun 2013 impor kedelai juga mengalami penurunan sebesar 92,96% menjadi 1,78 juta ton. Ditahun 2014 dan 2015 berturut-turut mengalami kenaikan sebesar 109,29% dan 122,09% menjadi 1,95 juta ton pada 2014 dan 2,38 pada tahun 2015. Ditahun 2016 dan 2017 kembali mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 96,97% dan 91,99% menjadi 2,31 juta ton ditahun 2016 dan 2,12 juta ton pada 2017.

Sepanjang tahun 1980-2017 tercatat volume impor kedelai cukup fluktuatif dan menunjukkan tren meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 25,33% per tahun. Peningkatan volume impor sangat signifikan terjadi pada tahun 2007 sebesar 1,1 juta ton. Di antara tahun-tahun tersebut terjadi penurunan volume impor tetapi secara persentase tidak terlalu signifikan dengan penurunan impor terbesar pada tahun 2008 sebesar 1,06 juta ton.

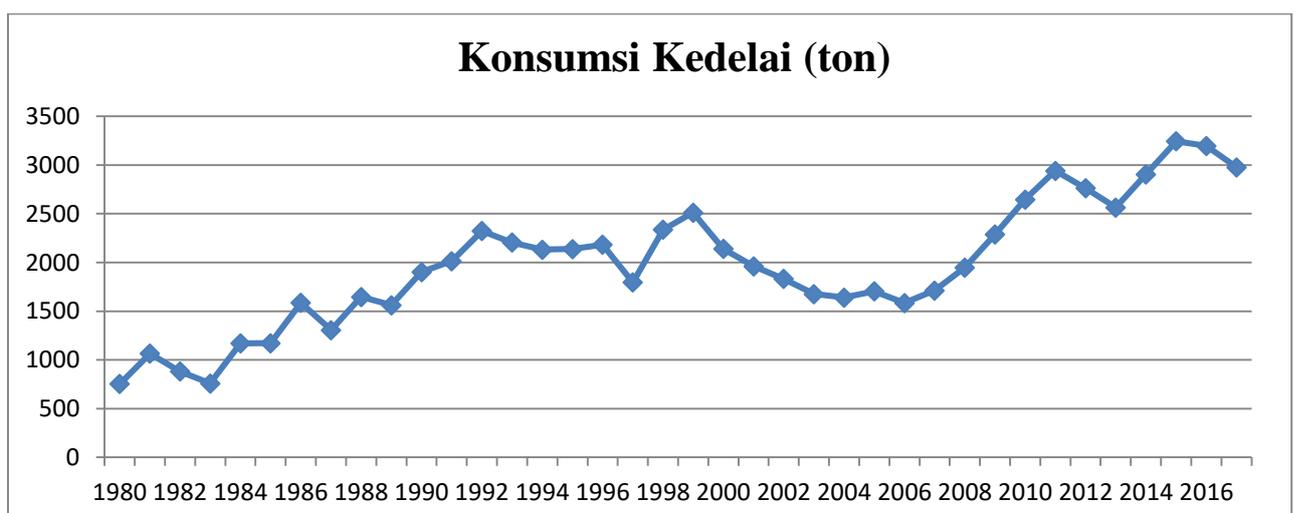
2. Konsumsi Kedelai

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia guna mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Kegiatan konsumsi yang dilakukan konsumen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh kepuasan sehingga tercipta kemakmuran.

Tabel 4.2
Konsumsi Kedelai di Indonesia (000 ton) Pada Tahun 1980-2017

| Tahun | Konsumsi (Ribuan Ton) | Tahun | Konsumsi (Ribuan Ton) |
|-------|-----------------------|-------|-----------------------|
| 1980 | 754 | 1999 | 2512 |
| 1981 | 1065 | 2000 | 2140 |
| 1982 | 882 | 2001 | 1962 |
| 1983 | 758 | 2002 | 1832 |
| 1984 | 1170 | 2003 | 1676 |
| 1985 | 1172 | 2004 | 1640 |
| 1986 | 1586 | 2005 | 1704 |
| 1987 | 1305 | 2006 | 1584 |
| 1988 | 1646 | 2007 | 1713 |
| 1989 | 1561 | 2008 | 1948 |
| 1990 | 1902 | 2009 | 2289 |
| 1991 | 2014 | 2010 | 2647 |
| 1992 | 2323 | 2011 | 2941 |
| 1993 | 2206 | 2012 | 2763 |
| 1994 | 2132 | 2013 | 2565 |
| 1995 | 2138 | 2014 | 2906 |
| 1996 | 2183 | 2015 | 3245 |
| 1997 | 1795 | 2016 | 3197 |
| 1998 | 2336 | 2017 | 2978 |

Sumber : Kementerian Pertanian (2018)



Sumber : Kementerian Pertanian (2018)

Gambar 4.2
Konsumsi Kedelai di Indonesia (000 ton) Pada Tahun 1980-2017

Berdasarkan tabel 4.2 Konsumsi kedelai dari periode 1980 sampai tahun 2017 berfluktuatif dan cenderung meningkat. Berawal dari tahun 1980 Konsumsi kedelai sebesar 754 ribu ton yang kemudian angka tersebut cenderung naik setiap tahunnya. Pada tahun 1981 Konsumsi kedelai naik sebesar 141,24% menjadi 1,06 juta ton. Tahun 1982 besar konsumsi kedelai menurun dari tahun sebelumnya sebesar 82,81% menjadi 882 ribu ton. Tahun 1983 konsumsi kedelai menurun sebesar 85,94% menjadi 758 ribu ton. Ditahun 1984 konsumsi kedelai mengalami kenaikan sebesar 154,35% menjadi 1,17 juta ton. Pada tahun 1985 konsumsi kedelai mengalami kenaikan lagi sebesar 100,17% menjadi 1,172 juta ton. Ditahun 1986 konsumsi kedelai nasional kembali naik sebesar 135,32% menjadi 1,58 juta ton. Setelah mengalami kenaikan berturut-turut, ditahun 1987 konsumsi kedelai menurun sebesar 82,28% menjadi 1,3 juta ton. Tahun 1988 konsumsi kedelai kembali naik sebesar 126,13% menjadi 1,64 juta ton, dan kemudian kembali turun ditahun 1989 sebesar 94,83% menjadi 1,56 juta ton. Konsumsi kedelai pada tahun 1990 kembali naik sebesar 121,84% menjadi 1,9 juta ton. Pada tahun 1991 sampai 1992 konsumsi kedelai berturut-turut mengalami kenaikan sebesar 124,40% pada tahun 1991, 105,88% pada tahun 1992, dan 115,34% pada tahun 1993 menjadi 2,01 juta ton pada 1991, 2,32 juta ton pada tahun 1992. Pada tahun 1993 dan 1994 konsumsi kedelai mengalami penurunan masing masing sebesar 94,96% dan 96,64% menjadi 2,2 juta ton pada 1993 dan 2,13 juta ton pada tahun 1994. Pada tahun 1995 konsumsi kedelai mengalami kenaikan kembali sebesar 100,28% menjadi 2,14 juta ton, kemudian konsumsi kedelai kembali naik lagi pada tahun 1996 sebesar 102,1% menjadi 2,18 juta ton. Ditahun 1997

konsumsi kedelai kembali mengalami penurunan sebesar 82,22% menjadi 1,79 juta ton. Ditahun 1998 dan 1999 konsumsi kedelai mengalami kenaikan masing-masing sebesar 130,13% pada tahun 1998 dan sebesar 107,57% pada tahun 1999 dan menjadi 2,33 juta ton pada tahun 1998 dan 2,51 juta ton pada tahun 1999. Pada tahun 2000 sampai 2004 konsumsi kedelai kembali menurun masing-masing sebesar 85,19%, 91,68%, 93,37%, 91,48% dan 97,85% menjadi 2,14 juta ton pada tahun 2000, 1,96 juta ton pada tahun 2001, 1,83 juta ton pada tahun 2002, 1,67 juta ton pada 2003 dan 1,64 juta ton pada tahun 2004. Pada 2005 konsumsi kedelai mengalami kenaikan sebesar 103,9% menjadi 1,7 juta ton. Ditahun 2006 konsumsi kedelai menurun kembali sebesar 92,95% menjadi 1,58 juta ton. Pada tahun 2007 konsumsi kedelai kembali mengalami kenaikan sebesar 108,14% menjadi 1,71 juta ton. Pada tahun 2008 konsumsi kedelai mengalami kenaikan sebesar 113,71% menjadi 1,94 juta ton. Ditahun-tahun berikutnya konsumsi kedelai secara perlahan mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai 2011, masing-masing sebesar 117,5%, 115,54% dan 111,1% menjadi 2,28 juta ton tahun 2009, 2,64 juta ton pada tahun 2010 dan 2,94 juta ton pada 2011. Pada tahun 2012 konsumsi kedelai menurun kembali sebesar 93,94% menjadi 2,76 juta ton. Ditahun 2013 konsumsi kedelai juga mengalami penurunan sebesar 92,83% menjadi 2,56 juta ton. Ditahun 2014 dan 2015 konsumsi kedelai berturut-turut mengalami kenaikan sebesar 113,29% dan 111,66% menjadi 2,9 juta ton pada 2014 dan 3,24 pada tahun 2015. Ditahun 2016 dan 2017 konsumsi kedelai kembali mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 98,52% dan 93,14% menjadi 3,19 juta ton ditahun 2016 dan 2,97 juta ton pada 2017.

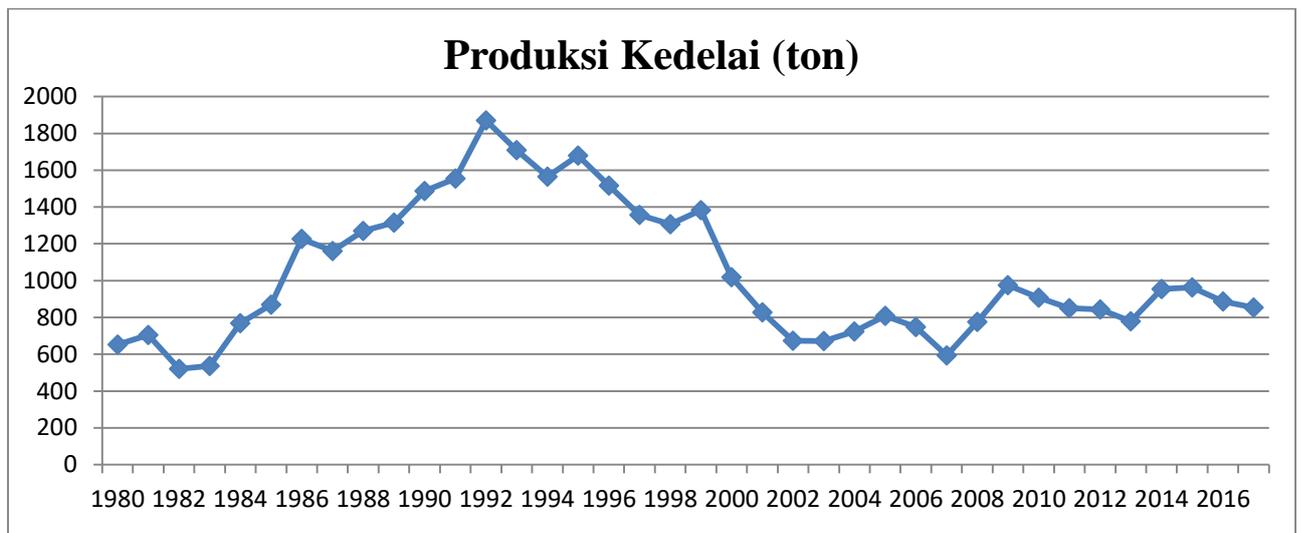
3. Produksi Kedelai

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. ada dua kegiatan dalam menambah daya guna yaitu produksi jasa dimana kegiatan ini menambah daya guna suatu barang atau benda dengan tanpa merubah bentuknya, sedangkan produksi barang adalah kegiatan mengubah sifat maupun bentuk barang agar daya guna barang tersebut bertambah dan lebih bermanfaat. Kemakmuran adalah salah satu dari tujuan produksi dalam memenuhi seluruh kebutuhan manusia.

Tabel 4.3
Produksi Kedelai Di Indonesia (000) Tahun 1980-2017

| Tahun | Produksi (Ribuan Ton) | Tahun | Produksi (Ribuan Ton) |
|-------|-----------------------|-------|-----------------------|
| 1980 | 653 | 1999 | 1383 |
| 1981 | 704 | 2000 | 1018 |
| 1982 | 521 | 2001 | 827 |
| 1983 | 536 | 2002 | 673 |
| 1984 | 769 | 2003 | 672 |
| 1985 | 870 | 2004 | 723 |
| 1986 | 1227 | 2005 | 808 |
| 1987 | 1161 | 2006 | 748 |
| 1988 | 1270 | 2007 | 593 |
| 1989 | 1315 | 2008 | 776 |
| 1990 | 1487 | 2009 | 975 |
| 1991 | 1555 | 2010 | 907 |
| 1992 | 1870 | 2011 | 851 |
| 1993 | 1709 | 2012 | 843 |
| 1994 | 1565 | 2013 | 780 |
| 1995 | 1680 | 2014 | 955 |
| 1996 | 1517 | 2015 | 963 |
| 1997 | 1357 | 2016 | 887 |
| 1998 | 1306 | 2017 | 853 |

Sumber : Kementerian Pertanian (2018)



Sumber : Kementerian Pertanian (2018)

Gambar 4.3

Produksi Kedelai Di Indonesia (000) Tahun 1980-2017

Berdasarkan tabel 4.3 Produksi kedelai Indonesia pada periode 1980 sampai 2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,35% per tahun.. Berawal dari tahun 1980 produksi kedelai sebesar 653 ribu ton yang kemudian angka tersebut naik setiap tahunnya. Pada tahun 1981 produksi kedelai naik sebesar 107,81% menjadi 704 ribu ton. Tahun 1982 besar produksi kedelai menurun dari tahun sebelumnya sebesar 74% menjadi 521 ribu ton. Tahun 1983 produksi kedelai meningkat sebesar 102,87% menjadi 536 ribu ton. Ditahun 1984 produksi kedelai mengalami kenaikan sebesar 143,47% menjadi 769 ribu ton. Pada tahun 1985 produksi kedelai mengalami kenaikan lagi sebesar 113,13% menjadi 870 ribu ton. Ditahun 1986 produksi kedelai nasional masih terus naik sebesar 141,03% menjadi 1,22 juta ton. Setelah mengalami kenaikan terus menerus, tahun 1987 produksi kedelai menurun kembali sebesar 94,62% menjadi 1,16 juta ton. Tahun 1988 sampai 1992 produksi kedelai terus naik masing-masing sebesar 109,39%, 103,54%, 113,07%, 104,57% dan 120,25%

menjadi 1,27 juta ton pada tahun 1988, 1,31 juta ton pada tahun 1989, 1,48 juta ton pada tahun 1990, 1,55 juta ton pada 1991 dan 1,87 juta ton pada tahun 1992. Pada tahun 1993 dan 1994 produksi kedelai berturut-turut mengalami penurunan sebesar 91,39% dan 91,57% menjadi 1,7 juta ton pada tahun 1993 dan 1,56 juta ton pada tahun 1994. Pada tahun 1995 produksi kedelai mengalami peningkatan kembali sebesar 107,34% menjadi 1,68 juta ton, kemudian produksi kedelai kembali menurun lagi pada tahun 1996 sampai tahun 1998 masing-masing sebesar 90,29%, 89,45% dan 96,24% menjadi 1,51 juta ton pada tahun 1996, 1,35 juta ton pada tahun 1997 dan 1,3 juta ton pada tahun 1998. Ditahun 1999 produksi kedelai mengalami kenaikan sebesar 105,89% menjadi 1,38 juta ton. Pada tahun 2000 sampai 2003 produksi kedelai kembali menurun masing-masing sebesar 73,6%, 81,23%, 81,37% dan 99,85% menjadi 1,01 juta ton pada tahun 2000, 827 ribu ton pada tahun 2001, 673 ribu ton pada tahun 2002 dan 672 ribu ton pada tahun 2003. Pada tahun 2004 dan 2005 produksi kedelai terus mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 107,58% dan 111,75% menjadi 723 ribu ton pada 2004 dan 808 ribu ton pada 2005. Ditahun 2006 dan 2007 produksi kedelai kembali mengalami penurunan sebesar 92,57% dan 79,27% menjadi 748 ribu ton pada tahun 2006 dan 593 ribu ton pada tahun 2007. Pada tahun 2008 produksi kedelai mengalami kenaikan sebesar 130,86% menjadi 776 ribu ton dan ditahun 2009 juga mengalami peningkatan sebesar 125,64% menjadi 975 ribu ton. Ditahun-tahun berikutnya produksi kedelai secara perlahan mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai 2013, masing-masing sebesar 93,02%, 93,82% dan 99,05% dan 92,5% menjadi 907 ribu ton tahun 2010, 851 ribu ton pada tahun 2011, 843 ribu

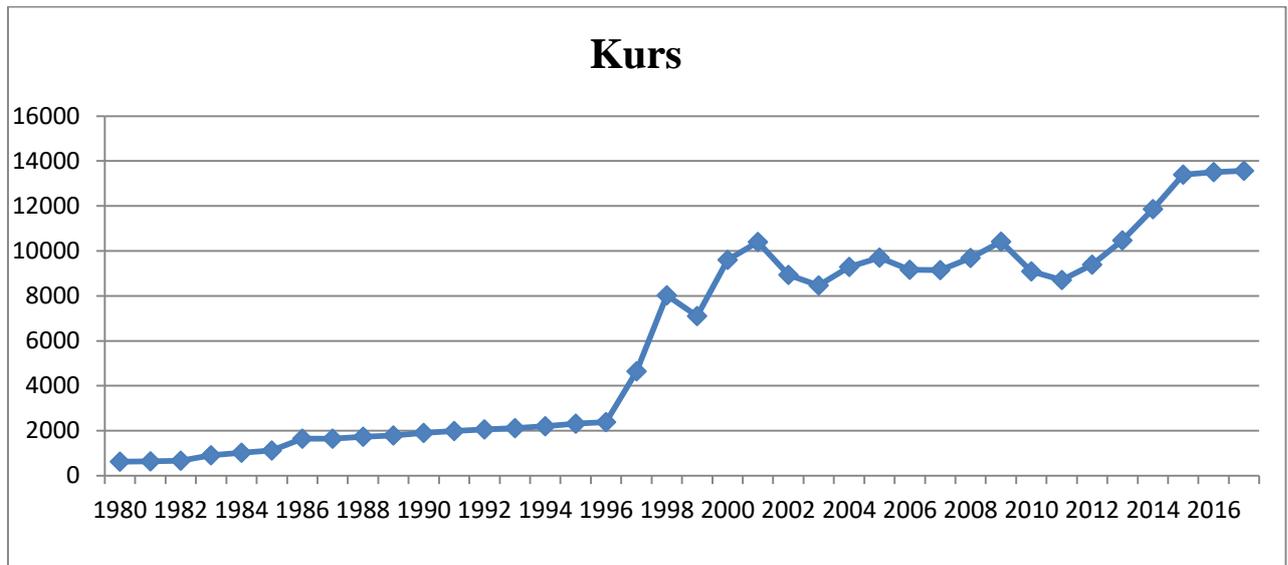
ton pada 2012 dan 780 ribu ton pada 2013. Ditahun 2014 dan 2015 produksi kedelai berturut-turut mengalami kenaikan sebesar 122,43% dan 100,83% menjadi 955 ribu ton pada 2014 dan 963 ribu ton pada tahun 2015. Ditahun 2016 dan 2017 produksi kedelai kembali mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 92,1% dan 96,16% menjadi 887 ribu ton ditahun 2016 dan 961 ribu ton pada 2017.

4. Kurs

Tabel 4.4
Kurs Di Indonesia Tahun 1980-2017

| Tahun | Kurs (Rupiah Terhadap \$) | Tahun | Kurs (Rupiah Terhadap \$) |
|-------|------------------------------|-------|------------------------------|
| 1980 | 626 | 1999 | 7100 |
| 1981 | 632 | 2000 | 9595 |
| 1982 | 661 | 2001 | 10400 |
| 1983 | 909 | 2002 | 8940 |
| 1984 | 1026 | 2003 | 8465 |
| 1985 | 1125 | 2004 | 9290 |
| 1986 | 1641 | 2005 | 9705 |
| 1987 | 1650 | 2006 | 9164 |
| 1988 | 1729 | 2007 | 9140 |
| 1989 | 1795 | 2008 | 9691 |
| 1990 | 1901 | 2009 | 10408 |
| 1991 | 1992 | 2010 | 9087 |
| 1992 | 2062 | 2011 | 8700 |
| 1993 | 2110 | 2012 | 9387 |
| 1994 | 2200 | 2013 | 10461 |
| 1995 | 2308 | 2014 | 11865 |
| 1996 | 2383 | 2015 | 13389 |
| 1997 | 4650 | 2016 | 13503 |
| 1998 | 8025 | 2017 | 13560 |

Sumber : BPS (2018)



Sumber : BPS (2018)

Gambar 4.4
Kurs Di Indonesia Tahun 1980-2017

Berdasarkan tabel 4.4 Kurs di Indonesia pada periode 1980 sampai 2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat. Berawal dari tahun 1980 kurs sebesar Rp626,00 yang kemudian nilai tersebut naik setiap tahunnya. Pada tahun 1981 kurs naik sebesar 100,95% menjadi Rp632,00. Tahun 1982 kurs meingkat dari tahun sebelumnya sebesar 104,98% menjadi Rp661,00. Tahun 1983 kurs meningkat lagi sebesar 137,51% menjadi Rp909,00. Ditahun 1984 kurs terus mengalami kenaikan sebesar 112,87% menjadi Rp1.026,00. Pada tahun 1985 kurs mengalami kenaikan lagi sebesar 109,64% menjadi Rp1.125,00. Ditahun 1986 kurs masih terus naik sebesar 145,86% menjadi Rp1.641,00. Pada tahun 1987 kurs naik sebesar 100,54% menjadi Rp1.650,00. Tahun 1988 kurs meningkat sebesar 104,78% menjadi Rp1.729,00. Pada tahun 1989 kurs naik sebesar 103,81% menjadi Rp1795,00. Pada tahun 1990 kurs naik sebesar 105,9% menjadi Rp1.901,00. Pada tahun 1991 kurs naik sebesar 104,78% menjadi Rp1.992,00.

Pada tahun 1992 kurs terus naik sebesar 103,51% menjadi Rp2.062,00. Pada tahun 1993 kurs naik sebesar 102,32% menjadi Rp2.110,00. Pada tahun 1994 kurs mengalami kenaikan 104,26% menjadi Rp2.200,00. Pada tahun 1995 kurs mengalami peningkatan sebesar 104,9% menjadi Rp2.308,00. Pada tahun 1996 kurs naik sebesar 103,24% menjadi Rp2.383,00. Pada tahun 1997 kurs naik sebesar 195,13% menjadi Rp4.650,00. Pada tahun 1998 kurs naik sangat signifikan disebabkan adanya krisis moneter sebesar 172,58% menjadi Rp8.025,00. Setelah kurs naik setiap tahunnya pada tahun 1999 untuk pertama kalinya kurs mengalami penurunan sebesar 88,47% menjadi Rp7.100,00. Pada tahun 2000 kurs naik kembali sebesar 135,14% menjadi Rp9.595,00. Pada tahun 2001 kurs naik sebesar 108,98% menjadi Rp10.400,00. Pada tahun 2002 kurs mengalami penurunan kembali sebesar 85,96% menjadi Rp8.940,00. Pada tahun 2003 kurs kembali menurun sebesar 94,68% menjadi Rp8.465,00. Pada tahun 2004 kurs naik lagi sebesar 109,74% menjadi Rp9.290,00. Pada tahun 2005 kurs terus mengalami kenaikan sebesar 104,46% menjadi Rp9.705,00. Ditahun 2006 kurs menurun sebesar 94,42% menjadi Rp9.164,00. Pada tahun 2007 kurs kembali mengalami penurunan sebesar 99,73% menjadi Rp9.140,00. Pada tahun 2008 kurs mengalami kenaikan sebesar 106,02% menjadi Rp9.691,00. Ditahun 2009 juga mengalami peningkatan sebesar 107,39% menjadi Rp10.408,00. Pada tahun 2010 kurs menurun sebesar 87,3% menjadi Rp9.087,00. Pada tahun 2011 kurs menurun sebesar 95,74% menjadi Rp8.700,00. Pada tahun 2012 kurs naik sebesar 107,89% menjadi Rp9.387,00. Pada tahun 2013 kurs naik sebesar 111,44% menjadi Rp10.461,00. Ditahun 2014 kur naik sebesar 113,42% menjadi Rp11.865,00.

Tahun 2015 kurs mengalami kenaikan sebesar 112,84% menjadi Rp13.389,00. Ditahun 2016 kurs naik sebesar 100,85% menjadi Rp13.503,00. Tahun 2017 kurs naik sebesar 100,42% menjadi Rp13.560,00

5. PDB

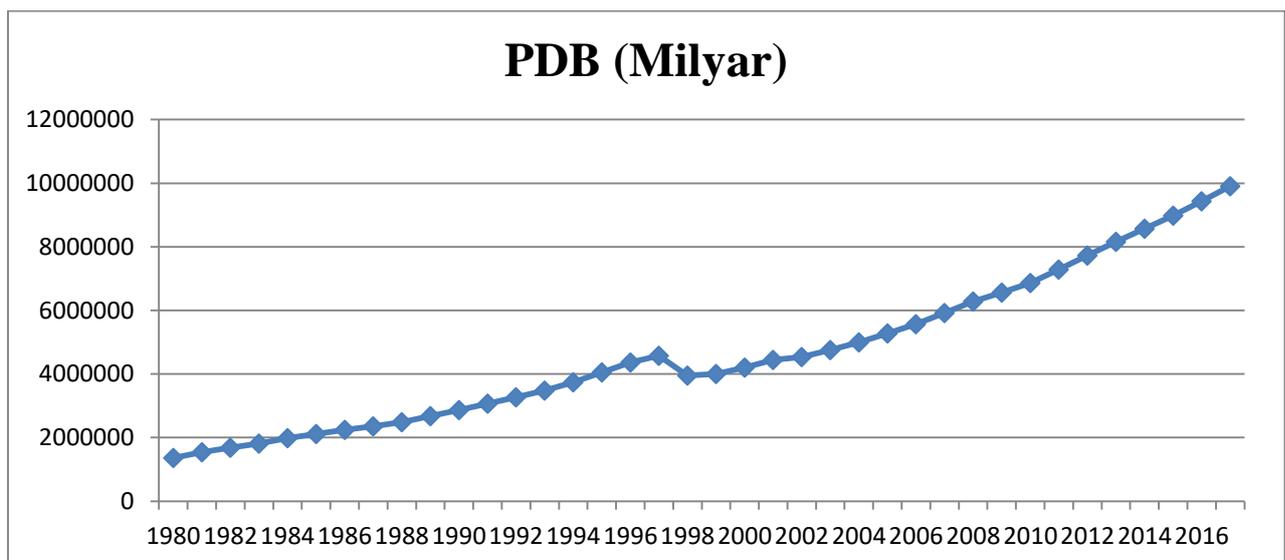
Tabel 4.5
PDB Di Indonesia Tahun 1980-2017

| Tahun | PDB (Milyar Rupiah) | Tahun | PDB (Milyar Rupiah) |
|-------|------------------------|-------|------------------------|
| 1980 | 1361169.90 | 1999 | 4001061.00 |
| 1981 | 1539616.60 | 2000 | 4197917.10 |
| 1982 | 1682922.40 | 2001 | 4442798.10 |
| 1983 | 1817225.40 | 2002 | 4538187.70 |
| 1984 | 1988743.80 | 2003 | 4755129.80 |
| 1985 | 2118215.40 | 2004 | 4994354.40 |
| 1986 | 2242661.60 | 2005 | 5278770.10 |
| 1987 | 2353133.40 | 2006 | 5569539.30 |
| 1988 | 2489156.30 | 2007 | 5921330.70 |
| 1989 | 2674762.40 | 2008 | 6278127.50 |
| 1990 | 2868472.20 | 2009 | 6563523.70 |
| 1991 | 3067838.40 | 2010 | 6864133.10 |
| 1992 | 3266002.20 | 2011 | 7287635.50 |
| 1993 | 3478172.50 | 2012 | 7727083.40 |
| 1994 | 3740425.70 | 2013 | 8158193.80 |
| 1995 | 4047889.00 | 2014 | 8568155.60 |
| 1996 | 4364354.20 | 2015 | 8982511.30 |
| 1997 | 4578441.00 | 2016 | 9433034.40 |
| 1998 | 3952189.00 | 2017 | 9904685.10 |

Sumber : BPS (2018)

Dalam sebuah perokonimian suatu negara, dapat diketahui dan dihitung kinerja perekonomiannya yaitu dengan menghitung PDB atau Produk Domestik Bruto. Produksi barang maupun jasa yang telah dihasilkan oleh suatu negara, dapat diketahui dan dihitung dengan PDB. Produksi barang dan jasa tadi yang akan menjadi salah satu indikator perekonomian. Dan besarnya pendapatan

nasional suatu negara dapat diketahui dari besarnya produksi yang dihasilkan oleh negara tersebut, yang nantinya bisa menjadi salah satu patokan dari keberhasilan suatu negara atau pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.



Sumber : BPS (2018)

Gambar 4.5
PDB Di Indonesia Tahun 1980-2017

Berdasarkan tabel 4.5 PDB di Indonesia pada periode 1980 sampai 2017 cenderung selalu meningkat. Berawal dari tahun 1980 PDB sebesar Rp1.361.169,9 milyar yang kemudian nilai tersebut naik setiap tahunnya. Pada tahun 1981 PDB naik sebesar 113,1% menjadi Rp1.539.616,6 milyar. Tahun 1982 PDB meingkat dari tahun sebelumnya sebesar 109,3% menjadi Rp1.682.922,4 milyar. Tahun 1983 PDB meningkat lagi sebesar 107,98% menjadi Rp1.817.225,4 milyar. Ditahun 1984 PDB terus mengalami kenaikan sebesar 109,43% menjadi Rp1.988.743,8 milyar. Pada tahun 1985 PDB mengalami kenaikan lagi sebesar 106,51% menjadi Rp2.118.215,4 milyar. Ditahun 1986 PDB masih terus naik

sebesar 105,87% menjadi Rp2.242.661,6 milyar. Pada tahun 1987 PDB naik sebesar 104,92% menjadi Rp2.353.133,4 milyar. Tahun 1988 PDB meningkat sebesar 105,78% menjadi Rp2.489.156,3 milyar. Pada tahun 1989 PDB naik sebesar 107,45% menjadi Rp2.674.762,4 milyar. Pada tahun 1990 PDB naik sebesar 107,24% menjadi Rp2.868.472,2 milyar. PDB tahun 1991 masih terus naik sebesar 106,95% menjadi Rp3.067.838,4 milyar. Masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya bahwa pada tahun 1992 PDB juga masih mengalami kenaikan sebesar 106,49% menjadi Rp3.266.002,2 milyar. Pada tahun 1993 PDB naik sebesar 106,49% menjadi Rp3.478.172,5 milyar. Ditahun 1994 PDB meningkat 107,53% menjadi Rp3.740.425,7 milyar. Pada tahun 1995 PDB meningkat sebesar 108,922% menjadi Rp4.047.889 milyar. Tahun 1996 PDB naik sebesar 107,81% menjadi Rp4.364.354,2. Pada tahun 1997 PDB naik sebesar 104,9% menjadi Rp4.578.441 milyar. Pada tahun 1998 PDB mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya krisis moneter sebesar 86,32% menjadi Rp3.952.189 milyar. Tahun 1999 PDB kembali mengalami peningkatan sebesar 101,23% menjadi Rp4.001.061 milyar. Pada tahun 2000 PDB naik kembali sebesar 104,9% menjadi Rp4.197.917,1 milyar. Pada tahun 2001 PDB naik sebesar 105,83% menjadi Rp4.442.798,1 menjadi. Pada tahun 2002 PDB mengalami kenaikan lagi sebesar 102,14% menjadi Rp4.538.187,7 milyar. Ditahun 2003 PDB terus naik sebesar 104,14% menjadi Rp4.755.129,8 milyar. Pada tahun 2004 PDB naik lagi sebesar 105,03% menjadi Rp4.994.354,4 milyar. Ditahun 2005 PDB terus mengalami kenaikan sebesar 105,69% menjadi Rp5.278.770,1. Ditahun 2006 PDB meningkat sebesar 105,5% menjadi Rp5.569.539,3 milyar. Pada tahun 2007

PDB masih terus meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 106,31% menjadi Rp5.921.330,7 milyar. Ditahun 2008 PDB mengalami kenaikan sebesar 106,02% menjadi Rp6.278.127,5 milyar. Ditahun 2009 juga mengalami peningkatan sebesar 104,54% menjadi Rp6.563.523,7 milyar. Pada tahun 2010 PDB naik lagi sebesar 104,58% menjadi Rp6.864.133,1 milyar. Tahun 2011 PDB naik sebesar 106,16% menjadi Rp7.287.635,5 milyar. Pada tahun 2012 PDB naik sebesar 106,03% menjadi Rp7.727.083,4 milyar. Pada tahun 2013 PDB naik sebesar 105,57% menjadi Rp8.158.193,8. Ditahun 2014 PDB naik sebesar 105,02% menjadi Rp8.568.155,6 milyar. Tahun 2015 PDB mengalami kenaikan sebesar 104,83% menjadi Rp8.982.511,3. Ditahun 2016 PDB naik sebesar 105,01% menjadi Rp9.433.034,4 milyar. Tahun 2017 PDB naik sebesar 104,99% menjadi Rp9.904.685,1 milyar.